

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Ini dibuktikan dengan wahyu pertama yang disampaikan kepada nabi Muhammad Saw ialah seruan untuk membaca.¹ Pendidikan Islam, sebenarnya memiliki kaitan erat dengan dimensi praksis-sosial keagamaan, untuk tidak mengatakannya terbatas pada kajian pemikiran yang bersifat teoritis-konseptual. Selama ini pendidikan Islam dan pemikiran keislaman klasik (khususnya pada wilayah kalam, tasawuf, filsafat) lebih terkait dengan pendekatan teoritis-konseptual, sementara manifestasi dan keterlibatannya dalam kehidupan sosial melalui berbagai pendekatan semacam seni dan budaya kurang mendapat perhatian serius.²

Problem utama pendidikan Islam dewasa ini ialah kecenderungannya yang normatif. Mulai dari rumusan tujuan sampai isi bersifat teosentris dan abstrak. Hal demikian hanya akan menciptakan tatanan pendidikan

¹ *Bacalah dengan nama Tuhanmu, yang menciptakan manusia dari segumpal darah; bacalah dan Tuhanmulah yang paling mulia; yang mengajarkanmu dengan pena; yang mengajarkan manusia tentang apa yang tidak dia ketahui* (Q;S: al-'Alaq). Dalam pendidikan, membaca merupakan 'jantung pengetahuan' atau kunci pembuka gerbang ilmu. Surah ini mengandung pelajaran untuk mengenali Sang Pencipta, merenungi hakikat alam, membaca realitas sosial (lingkungan hidup) serta mengenali diri sendiri yang merangkumi prinsip-prinsip aqidah, ilmu dan amal. Ketiga prinsip inilah yang menjadi landasan falsafah pendidikan Islam.

² M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multi Religius* (Yogyakarta: PSAP

yang tidak berpijak pada realitas kehidupan kongkrit yang justru di situlah peserta didik tumbuh, belajar dan berinteraksi.

Pelaksanaan pendidikan Islam kontemporer dikritik lantaran terlalu banyak menekankan aspek kognitif anak didik—seperti dapat kita lihat dari contoh-contoh soal agama Islam yang diberikan untuk tes-tes di sekolah—kurang memberikan tekanan pada aspek afektif dan psikomotorik. Pelajaran budi pekerti dan akhlak batiniah, yang bernuansa *penghayatan transenden*³, belum ditanamkan secara serius oleh para pendidik agama di sekolah-sekolah formal maupun oleh para orang tua di rumah.

Disadari atau tidak, pasca revolusi industri masyarakat terlanjur menganggap sekolah sebagai tempat yang paling ampuh guna membina anak-anaknya. Masyarakat menyerahkan masa depan anaknya pada sekolah. Persoalan yang muncul kemudian adalah sekolah yang diharapkan sebagai sarana *character building* (pembentukan karakter) justru secara praksis belum mampu menggawangi proses pendidikan sepenuhnya, sebab apa yang diberikan di sekolah hanyalah teori yang tidak implementatif dan fungsional dalam realitas kehidupan sehari-hari. Ini berarti sekolah baru menitikberatkan perhatian pada pengajaran (*teaching*), bukan pendidikan (*education*).⁴

³ Adapun yang dimaksud dengan penghayatan transenden adalah sebuah metode pendidikan dan pengajaran sekaligus yang lebih menekankan pada kematangan serta kedewasaan berpikir dan berperilaku; seperti pemahaman sifat rendah hati, kepuasan batiniah, cara berpikir yang matang, dan seterusnya.

⁴ Istilah pendidikan memang selalu dipakai dalam dua arti yaitu pendidikan (*education*) dan pengajaran (*teaching*). Kedua arti ini sebenarnya memiliki perbedaan yang cukup signifikan

Kecaman yang radikal datang dari Ivan Illich, yang dituangkan dalam *Deschooling Society* (masyarakat tanpa sekolah). Ivan Illich mempunyai gagasan yang terang-terangan mengutuk pendidikan yang dilembagakan dalam bentuk sekolah. Dalam kecamannya itu, Ivan Illich yakin bahwa sekolah-sekolah dengan sendirinya menjadi tidak memadai, dan hanya mendorong kepada mengasingkan siswa dari kehidupan. Selanjutnya dia yakin bahwa tujuan peniadaan sekolah dalam masyarakat akan menjamin siswa dapat memperoleh kebebasan dalam belajar, tanpa harus memperjuangkan untuk memperoleh dari masyarakat. Setiap orang harus dijamin kepribadiannya dalam belajar, dengan harapan dia akan menerima kewajiban membantu orang lain untuk tumbuh sesuai dengan kepribadiannya.

Apa yang dirintis oleh Emha Ainun Nadjib, sosok pembelajar dari alam ini (selanjutnya disebut Emha)) senafas dengan gagsan Ivan Illich mengenai sekolah. Bagi Emha, alam telah lama menyediakan buku-buku dari rentangan peradaban intelektual umat manusia, dari Timur atau Barat, Islam atau non-Islam. Alam juga menyediakan manusia yang sarat dengan problematika kehidupannya. Semua menjadi sumber belajar baginya, tanpa harus diklasifikasi (dalam bentuk kurikulum) oleh suatu sistem kekuasaan yang disebut sekolah.

Setiap manusia (pelajar) bebas memilih sendiri alam yang mau dipelajarinya, dan dengan bakat individualitasnya anak didik tersebut dapat membebaskan dirinya. Sebagai seorang seniman—meminiamidiom almarhum

“...Emha tahu misi keseniannya. Bahwa keseniannya bukan suatu perbuatan sia-sia yang dilarang Tuhan, atau perbuatan yang hanya berguna untuk dirinya sendiri sebagai cara mendapatkan nafkah, ketenaran, atau ekspresi individual, tetapi perbuatan yang sarat makna, mempunyai fungsi sosial, dan mempunyai amanat sejarah”.⁵

Dengan kata lain, Emha tidak hanya menjadikan seni sekedar jalan untuk mencapai nilai-nilai estetik (keindahan) semata—akan tetapi lebih jauh ia menjadikan seni sebagai media transformasi nilai-nilai Islam—seni sebagai alat untuk mengapresiasi realitas *historis* kemanusiaan. Melalui kreativitas keseniannya, Emha mendidik dan mengajar masyarakat secara langsung.

Pendidikan menurut pandangan Emha harus mampu menyediakan iklim yang menantang agar setiap individu menantang dirinya sendiri, menuntut dirinya sendiri. Guru dan murid mestilah bersama-sama berperan sebagai subjek, saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Hal yang penting bukan bagaimana cara Guru mendidik muridnya—akan tetapi bagaimana setiap individu (siswa) mampu mendidik dirinya sendiri. Lebih jauh Emha berpendapat;

“Sikap mental “kawula” mental konsumtif, pasif, meminta dan menunggu, bukan mencari merupakan salah satu problem serius dalam (masyarakat) pendidikan kita. Kita pakai sistem *schooling* dalam pendidikan formal kita, ditambah kecenderungan Guru yang tak mau dibantah—tentu saja kurang memungkinkan suatu mekanisme yang merangsang anak-anak (siswa) untuk aktif. Para murid terlalu tergantung pada apa yang diajarkan, tidak terdidik untuk membiasakan sikap menggunakan sekolah sebagai salah satu lorong menelusuri kehidupan, sementara ada sekian lorong lain yang juga ditempuh”.⁶

⁵ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 257.

⁶ Emha Ainun Nadiih, *Indonesia Bagian dari Desa Sava* (Yogyakarta: SIPRESS, 1998) hlm. 104.

Seorang guru (pendidik) dalam pemahaman Emha haruslah seorang seniman. Seniman dalam pengertian suatu potensi yang sadar dan peka akan gerak keindahan hidup, serta yang memelihara naluri dan kemampuan kreatifnya untuk selalu menemukan dan mengungkapkan keindahan itu.

Pola pendekatan seni sebagai wahana transformasi nilai-nilai Islam (pendidikan Islam) bukan berarti mulus tanpa hambatan, mengingat masih banyak di antara kalangan umat Islam sendiri yang 'alergi' dengan seni. Ada berbagai tabu, bermacam *wanti-wanti*, sekaligus keinginan untuk mengakrabi. Seni kerap dianggap tidak sepenting fiqh, yang menjadi makanan wajib umat Islam. Seni dianggap urusan yang tidak esensial, bahkan dicurigai sebagai sesuatu yang bisa melenakan diri dari beban-beban syar'i.⁷

Kreativitas kebersenian Emha yang telah dan sedang dijalankannya secara praksis memiliki muatan pendidikan (*education*) baik kepada masyarakat luas maupun bagi kalangan umat Islam sendiri. Melalui seni, Emha bermaksud membumikan nilai-nilai Islam di tengah realitas kehidupan umat.

Seni yang digeluti Emha bersifat transformatif, bahkan memberi warna terhadap dunia di luar seni, dalam hal ini dunia pendidikan Islam. Kontribusi yang diberikan Emha terhadap dunia pendidikan Islam demikian *genuine*. Praksis pendidikan Islam yang diterapkannya, tidak hanya berbasis Qur'anik, tetapi juga multikultural.

⁷ Zainal Arifin Toha, *Eksotisme Seni Budaya Islam; Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*, (Yogyakarta: Bukulaela, 2002) hlm.5.

Emha adalah sosok *mursyid* yang *luwes* menampilkan ruh Islam dalam bentuk yang indah, humanis, dan cinta damai. Ia berhasil meleburkan berbagai kelas sosial, sub-kultur, ideologi, dan perbedaan agama ke dalam satu payung kohesifitas sosial yang bertumpu pada nilai-nilai egaliterianisme dan cinta kasih.

Berangkat dari alasan tersebutlah, menurut hemat penulis, praksis pendidikan Islam yang dikembangkan Emha menjadi menarik dan relevan untuk dikaji lebih jauh sebagai suatu wacana di kalangan akademik. Melalui penelitian ini, semoga penulis mampu menemukan inti sari dari gagasan-gagasan *genuine* Emha agar dapat dijadikan sebagai salah satu metode alternatif dalam upaya pengembangan pendidikan Islam dewasa ini.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah berfungsi untuk merangsang *research question* dan mengeksplorasi data lebih jauh. Oleh karena itu, latar belakang masalah menjadi pijakan pokok dalam perumusan masalah. Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di awal, penelitian ini membatasi pokok-pokok pembahasan pada: *bagaimanakah formulasi seni yang dikembangkan Emha Ainun Nadjib sebagai media transformasi pendidikan Islam?*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

Untuk mengetahui dan memahami formulasi seni yang dikembangkan oleh Emha Ainun Nadjib sebagai media transformasi pendidikan Islamnya serta memberikan wawasan baru mengenai studi pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan inter-disipliner yakni pendekatan seni.

Kegunaan Penelitian:

1. Memberikan sumbangan teoritik bagi kajian Pendidikan Islam, khususnya bagi Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Pengayaan referensi mengenai studi pendidikan Islam bagi khalayak akademik khususnya, serta umat Islam pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Jauh sebelum penelitian ini penulis lakukan, Ian L. Betts (*Jalan Sunyi Emha*, Kompas 2006) dan Jabrohim (*Tahajud Cinta Emha Ainun Nadjib*, Pustaka Pelajar, 2003) telah melakukan penelitian terlebih dahulu dengan ‘memotret’ Emha sebagai subjek dan topik dalam penelitian mereka. Melalui Ian L. Betts, pembaca (publik) dapat memperoleh informasi yang cukup detail mengenai sepak terjang Emha lewat aktivitas keberseniannya. Penelitian Ian L. Betts lebih bernuansa outobiografis.

Sementara Jabrohim, memfokuskan penelitiannya pada aspek sosiologi sastra. Ia mengkaji puisi-puisi Emha lewat pendekatan hermeneutik-

semiotik sebagai jalan untuk menggali muatan sosio-religius yang terkandung dalam puisi-puisi Emha. Ibrahim Yusuf, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam skripsinya, *Budaya Sebagai Alat Komunikasi Dakwah Islam (Studi Dakwah Emha Ainun Nadjib)* memaparkan aktivitas dakwah Islam Emha melalui pendekatan sosio-kultural.

Dengan demikian penelitian yang sementara ini penulis lakukan adalah sebuah upaya “membaca Emha dengan jalan lain”. Mengingat praksis pendidikan Islam *ala* Emha belum pernah dijadikan tema dalam riset pada penelitian terdahulu—maka penelitian ini tidak dikembangkan dalam rangka ‘mendaur ulang’ penelitian yang telah ada sebelumnya, tapi lebih sebagai sebuah upaya untuk menghadirkan suatu topik baru yang bersifat *genuine*.

Mudah-mudahan lewat penelitian ini penulis mampu menemukan kejernihan perspektif yang nantinya bisa dijadikan sebagai “alat baca” dalam rangka pengembangan pendidikan Islam, baik secara praksis maupun secara metodologis.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-

masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Jika sistem pendidikan Barat sekarang ini sering disebut-sebut mengalami krisis yang akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan hanya semata proses pengajaran. Pendidikan yang berlangsung dalam suatu *schooling system* tak lebih dari suatu proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno-struktur yang ada. Akibatnya, pendidikan—katakanlah pengajaran—menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.⁸

⁸ Kritik tentang sistem pendidikan modern lihat Ivan Illich, *Deschooling Society*, Penguin Book, 1979. Ringkasnya menurut Illich, kelembagaan sekolah tidak akan membawa perubahan apa-apa. Sistem sekolah yang ada hanya memperkuat struktur kelas atas yang telah mapan. Karena itu semua sistem kelembagaan harus dihapuskan untuk diganti dengan jaringan belajar (*learning webs*). Gagasan senada juga dikemukakan Everett Reimer dalam “*School is Dead*”, dengan menyatakan bahwa bagi kebanyakan orang merupakan institusi pendukung *privelese*, dan bahkan pada waktu yang sama merupakan instrumen utama bagi mobilitas vertikal masyarakat sehingga menciptakan kelas-kelas baru yang teralienasi dari masyarakatnya.

Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan.

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan: pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁹

Sementara itu definisi pendidikan menampakkan perbedaan dalam penekanan dan konsepnya di kalangan sarjana Barat. Ahli falsafah Amerika, John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah *"The process of forming fundamental dispositions, intellectual and emotional forwards nature and fellow men."*

Prof. H. Hone berpendapat: *"Education is the eternal process of superior adjustment of the physically developed, free conscious, human beings to God as manifested in the intellectual, emotional and relational environment of*

⁹ Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan; Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, dalam Syaiful Bahri Damarah dan Aswan Zain *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta,

men". Adapun ahli falsafah Yunani yang terkenal, Plato mengatakan pendidikan berarti *memberi keindahan dan kesempurnaan yang mungkin diberikan kepada jasmani dan rohani*. Dilihat dari *takrif* yang diberikan Sarjana Barat, teranglah bahwa pendidikan itu hanya sebagai proses melatih akal, jasmani dan moral supaya dibentuk menjadi manusia dan warganegara yang baik.

Prof. Hasan Langgulung (1987) menegaskan pendidikan sebagai proses merubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat melalui pelbagai aspek. Proses pemindahan tersebut ialah pengajaran, latihan dan indoktrinasi. Pemindahan nilai-nilai melalui pengajaran ialah memindahkan pengetahuan dari individu kepada individu yang lain; dan latihan ialah membiasakan diri melakukan sesuatu untuk memperoleh kemahiran, sementara indoktrinasi adalah menjadikan seseorang dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Ketiga-tiga proses ini berjalan serentak dalam masyarakat primitif dan modern.

Bagi M. Yusuf al-Qaradhawi (1980) pendidikan adalah sebagai bagian dari keseluruhan hidup termasuk akal, hati, rohani, jasmani, akhlak, dan tingkahlaku. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat yang sering menghadapi kebaikan dan kejahatan, kemanisan dan kepahitan.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam—sebagai suatu sistem keagamaan—menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang

dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; “informal” “formal” dan “nonformal”.¹⁰

Dalam rangka yang lebih terinci, M. Yusuf al-Qaradhawi memberikan pengertian, bahwa; “pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.¹¹ Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai sesuatu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.¹²

¹⁰ Pengertian pendidikan informal, formal dan non formal, lihat Harry R. Case and Richard O. Nichoff, *Educational Alternatives in National Development*, Michigan University Press, Michigan, 1976) hlm.115.

¹¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj.Prof.H.Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hlm.157.

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif

Disini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad Saw. Melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, bahwa “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.¹³

Semua pengertian di atas lebih global sifatnya. Secara lebih teknis Endang Syaifudin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai-proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya), dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

Dari semua pengertian terdahulu terlihat penekanan pendidikan Islam pada “bimbingan”, bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, katakanlah guru. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Di sana sang guru

¹³ Dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta,

lebih berfungsi sebagai “fasilitator” atau penunjuk jalan ke arah penggalian potensi anak didik. Dengan demikian, guru bukanlah segala-galanya, sehingga cenderung menganggap anak didik bukan apa-apa, selain manusia yang masih kosong yang perlu diisi.

Dengan kerangka dasar pengertian ini, maka guru menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi. Dari kerangka pengertian dan hubungan antara pendidik dan anak didik semacam ini, dapat pula sekaligus dihindari, apa yang disebut “*banking concept*” dalam pendidikan, yang banyak dikritik dewasa ini.¹⁵ Jika dikaji lebih jauh, di balik semua pengertian pendidikan Islam di atas terkandung pandangan-pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan, karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan Negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil alamin*, baik dalam

¹⁵ *Banking Concept of Education*, (Konsep Pendidikan ala Bank) adalah salah satu istilah yang diperkenalkan Paulo Freire dalam Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed*, London: Penguin Books, 1978. Konsep ini merupakan suatu gejala dimana guru berlaku sebagai penyimpan yang memperlakukan murid-muridnya sebagai tempat penyimpanan—semacam Bank—yang kosong dan karenanya perlu diisi. Dalam proses semacam ini murid tidak lebih sebagai gudang, yang tak kreatif sama sekali. Murid dianggap berada di dalam kebodohan absolute (*absolute ignorance*), ini merupakan suatu penindasan kesadaran manusia. Untuk membangkitkan kesadaran mereka yang tertindas dalam kultur bisu (*culture of silent*) ini diperlukan *conscientization* atau proses

skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Selain tujuan umum itu, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih praktis sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya, tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan yang lebih praktis itu dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin di dapat dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil hasil yang telah dicapai.

Tujuan-tujuan khusus itu tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, efektif, dan motorik. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi ke dalam silabus dari berbagai materi bimbingan yang akan diberikan.

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Qur'an dan Sunnah. Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan dan memanfaatkan dan meniauhkan

kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

b. Unsur-unsur praksis pendidikan Islam

Pendidikan diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Paulo Freire menyatakan dengan lantang bahwa pendidikan merupakan ikhtiar untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat, baik itu soal kebodohan sampai ketertinggalan.

Selama ini, dunia pendidikan Islam, belum mengintegrasikan realitas sosial sebagai salah satu unsur praksis dalam pendidikan. Unsur-unsur pendidikan yang ada masih cenderung bersifat metadis dan hanya berkutat seputar *kurikulum pengajaran, metode pengajaran, media pembelajaran, siswa, guru dan sekolah an sich*. Sementara lingkungan hidup anak didik di luar sekolah yang lebih luas cakupannya tidak dimasukkan sebagai unsur pokok pendidikan. Dengan demikian pendidikan menjadi tercerabut dari problem riil yang seharusnya dijawab dan diselesaikan.

Adapun yang dimaksud dengan praksis pendidikan dalam konteks ini adalah sebuah penyelenggaraan pendidikan yang senantiasa berkaitan langsung dengan berbagai kenyataan hidup sehari-hari. Siswa jangan diasingkan dari masyarakatnya, folklor budayanya, alam pemikiran lingkungannya serta keragaman mozaik zaman dimana sang siswa tumbuh dan berkembang

Sebagai ilustrasi, tidak jarang banyak produk pendidikan yang seringkali malah melecehkan kehidupan dan pekerjaan masyarakat sekitar, misalnya sebagai petani. Hal ini karena anak didik lebih banyak diintervensi oleh praktik pendidikan model kosmopolitan dengan tipikal masyarakat industrial sehingga muncul ketidakpercayaan diri anak didik atas profesi sebagai petani dan memilih gaya hidup sebagai *priyayi* dengan fenomena rebutan keluaran pendidikan untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau minimal bekerja di birokrasi.¹⁶

Realitas sosial sebagai salah satu domain dari unsur-unsur praksis pendidikan Islam, dimaksudkan agar *out put* pendidikan (siswa) tidak sekedar menjadi manusia menghafal, tapi juga sanggup memberikan nilai praksis atas pengetahuan yang telah diperolehnya. Mengintegrasikan realitas sosial sebagai unsur pokok pendidikan inilah yang kemudian oleh Paulo Freire disebut *problem posing education* (pendidikan hadap masalah). Kepada siswa tidak hanya diberikan contoh-contoh, teori-teori, sekaligus rumus-rumus, tetapi juga disertai dengan tindakan pemahaman (*act of cognition*). Pendidikan yang demikian, akan menghasilkan *out put* (siswa) yang kreatif dan memiliki kesadaran transformasi sosial.

¹⁶ Listiyono Santoso, *Problem Posing Education*, Majalah Pendidikan Gerbang: Edisi 6th III

2. Pengertian Seni

Selama ini tidak ada perhatian pada definisi kolektif dan eksplisit tentang hubungan Islam dan seni sebagai kreativitas. Almarhum Ahmad Sadali misalnya, mendefinisikan bahwa kesenian adalah “tasbih”. Sebagai ibadah tentu saja perbuatan itu berpahala, tidak sia-sia. Tetapi, ibadah ibadah itu hanya berhenti di situ saja, hanya mempunyai implikasi individual, tidak ada nilai lebih. Kita berpikir bahwa kita sudah berbuat maksimal untuk Islam, padahal hanya untuk diri kita sendiri. Defenisi yang jelas diperlukan supaya sebagai korpus seni Islam mempunyai nilai lebih, mempunyai peran dalam sejarah.¹⁷

Hakikat seni sudah sejak lama menjadi diskursus di kalangan filsuf maupun kritikus seni. Diskursus soal hakikat seni berujung pada gagasan yang sangat klise, yakni kembali pada masing-masing seniman yang berdiri di balik setiap karya seni. Mustahil membicarakan seni sebagai objek otonom—yang meng-ada begitu saja—tanpa pretensi, selubung ideologi, pertarungan konsepsional, atau pertautan falsafah yang dianut oleh seniman.

Pasca revolusi Industri yang ditandai dengan berkuasanya modal atas kerja manusia, seni kembali harus mereposisi perannya. Kapitalisme yang didukung kekuatan modal memaksa seni untuk berpihak kepada dirinya hingga akhirnya muncul istilah *aplicated art* serta *pop art*, yang semuanya mengacu pada

¹⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan 2001) hlm 256

seni yang dijual. Disini seni telah ditempatkan sebagai komoditas, dan keindahan seni mulai diukur dengan uang serta hubungannya dengan keuntungan kapital.¹⁸

Fenomena ini antara lain ditangkap oleh Antonio Gramsci sebagai suatu cara kelas dominan atau yang berkuasa untuk menghegemoni masyarakatnya. Disini seni digunakan sebagai alat penghegemoni dengan cara melakukan dominasi terhadap budaya dan ideologi masyarakat. Hal ini biasanya dilakukan karena paksaan atau tekanan secara fisik, represif—dianggap tak dapat diharapkan lagi untuk melakukan kontrol sosial.¹⁹

Albert Camus mendefinisikan seni sebagai pemberontakan. Tendensi-tendensi pemberontakan seni merupakan prasyarat bagi lahirnya kreativitas. Jika seni melulu mengabdikan pada kekuasaan—yang *nota bene* berarti kemapanan—maka seni akan kehilangan sumber dayanya yang paling utama, yaitu kreativitas, dan dengan sendirinya seni mati sebagai seni.²⁰

Seni sebagai pemberontakan dapat pula kita temukan secara gamblang dalam pemikiran Ali Syari'ati lewat bukunya *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. Menurut Ali Syari'ati, seni bukanlah ditujukan untuk seni itu sendiri. Sebab seni yang demikian hanyalah makanan empuk bagi pembuat tender dan petugas lelang

¹⁸ Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (Yogyakarta: Jendela, 2002) hlm xiv.

¹⁹ Lihat pengantar Dr. Mansour Fakih dalam Moelyono, *Seni Rupa Penyadaran* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997) hlm. xxii. Hegemoni sebagai inti pemikiran kebudayaan Gramsci dapat dikatakan sebagai pemaksaan terselubung, di mana cara pandang, cara berpikir, ideologi, atau kebudayaan kelas yang mendominasi secara sengaja digunakan untuk mempengaruhi golongan yang didominasi. Alat penghegemoni ini biasanya meliputi birokrasi, pendidikan, informasi, serta beragam alat termasuk kesenian.

²⁰ Albert Camus, "*Seni dan Pemberontakan*", dalam Ahmad Norma, *Seni, Politik, Pemberontakan*

yang mengalirkan uang ke istana-istana para jutawan. Mengutip Nietzsche, “seni demi seni” menurut Ali Syari’ati hanyalah kedok yang digunakan untuk menutupi watak jahat seniman serta memberikan pembenaran atas sikapnya dalam menghindari tanggung jawab sosial. Seni sejati, bagi Syari’ati, adalah seni yang bertanggung jawab dan mempunyai komitmen kepada rakyat, serta memberikan pencerahan dan keselamatan kepada massa. Sementara Henry Brgson dan Ernest Cassirer—dalam buku *An Essay on Man* menyatakan—seni adalah pengungsian diri dari dunia konvensional (kebenaran rasional atau kebenaran ilmiah) yang sempit dan dangkal untuk kemudian mudik ke sumber-sumber realitas.²¹

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditarik benang merah bahwasannya seni pada dasarnya adalah segala kreativitas estetis yang bersumber dari realitas dan ditujukan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat. Kreativitas estetis dapat dikatakan sebagai kesenian, manakala ia—meminjam bahasa Mudji Sutrisno dalam *Nuansa-Nuansa Peradaban*, berperan tidak hanya involutif. Yakni, tidak hanya peduli kepada kepentingan sendiri, hidup itu sendiri, hidup seni itu sendiri atau menghibur diri sendiri. Tetapi kesenian sejati, haruslah berciri transformatif, yaitu menampilkan kepedulian terhadap nasib-nasib orang lain terutama mereka yang terdesak oleh yang kuat. Kesenian harus mampu menunjukkan jalan kesadaran atau perubahan struktur mana yang mestinya

²¹ Dalam, Zainal Arifin Toha, *Eksotisme Seni Budaya Islam; Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren* (Yogyakarta: Bukulaela, 2002) hlm 70

ditempuh agar terjadi perbaikan nasib, entah dalam keadilan, mau saling menghormati hak-hak dasar insani.²²

3. Seni Sebagai Media Transformasi Pendidikan Islam.

Secara etimologis, media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”—yang berarti *perantara atau pengantar*. Sedangkan secara terminologis media adalah *wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan*.²³

Media membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Ragam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan guru menjadi sumber pengetahuan bagi anak didik. Dalam menerangkan praktik shalat misalnya, guru dapat menyiapkan berbagai perangkat pendukung dan secara langsung bisa diterapkan ke hadapan anak didik di kelas. Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya. Dilihat dari jenisnya, media terbagi menjadi:

a. Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, casset recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau kelainan dalam pendengaran.

²² *Ibid*, hlm.74

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta

b. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

c. Media Audiovisual

Adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik. Karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam: *Audiovisual diam*, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, cetak suara. *Audiovisual gerak*, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video-kaset.

Media sebagai alat bantu maupun sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendakinya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru

Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks. Setiap materi pelajaran tertentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran seperti globe, grafik, gambar, dan sebagainya. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu. Anak didik cepat merasa bosan dan kelelahan tentu tidak dapat dihindari, disebabkan penjelasan guru yang sukar dipahami dan dicerna.

Guru yang bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan anak didik adalah berpangkal dari penjelasan yang diberikan bersimpang siur, tidak ada fokus masalahnya. Hal ini tentu saja harus dicarikan jalan keluarnya. Jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu bahan dengan baik, apa salahnya jika menghadirkan media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempermudah kegiatan belajar. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media.

Penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan sekehendak hati guru. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan, media yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran tentu lebih diperhatikan. Sedangkan media yang tidak menunjang tentu saja harus disingkirkan jauh-jauh untuk sementara. Kompetensi guru sendiri patut dijadikan perhitungan. Adakah mampu atau tidak untuk mempergunakan media tersebut. Jika tidak, maka jangan mempergunakannya, sebab hal itu akan sia-sia, malahan bisa mengacaukan proses belajar mengajar.

Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda atau pun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.²⁴ Udin Sarifuddin dan Winataputra mengelompokan sumber-sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu: manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Karena itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai bahan pengajaran.²⁵

Seni sebagai media transformasi pendidikan Islam, dapat membawa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang tidak *melulu* monoton dan membosankan. Seni yang dikembangkan Emha (baik berupa seni musik, seni teater, maupun seni sastra) bukanlah sekedar seni untuk seni, *l'art pour art*, yang netral tanpa pesan, melainkan sebuah seni yang 'religius' seni suci Islam, yang

²⁴ *Ibid*, hlm.136

²⁵ *Ibid*, hlm.137

berikhtiar *amar makruf nahi munkar*. Suatu karya seni yang bukan hanya diciptakan oleh seorang Muslim, tetapi juga karena dilandasi oleh wahyu ilahi. Ia melarutkan realitas-realitas batin wahyu Islam dalam dunia bentuk dan karena ia keluar dari dimensi batin Islam, menuntun manusia ke ruang batin wahyu ilahi.

Ciri berkesenian Emha ialah keberpihakannya yang kuat terhadap nasib kaum *mustad'afin*. Ia memediasi berbagai peristiwa yang terjadi di tengah realitas sosial. Melalui kesenian, publik dididik sekaligus diajak belajar bersama, saling tukar pikiran dan pendapat dalam berbagai tingkat diskusi yang digelar di bermacam-macam tempat dan acara. Publik (siswa) bebas membicarakan tema apa saja yang terjadi di seputar kehidupan mereka, mulai dari urusan mahalny pendidikan, moral bangsa, politik, macetnya perekonomian, hibriditas budaya asing, bahkan membincangkan permasalahan yang terkesan sepele, seperti masalah sandal jepit yang kerap dicuri orang di masjid.

Seni sebagai media transformasi yang diterapkan Emha turut memberikan pencerahan sekaligus mendorong *transfer of knowledge and transfer of value* demi menciptakan “katarsisme-spiritual” yang perlahan-lahan diarahkan memasuki wilayah “katarsisme sosial”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu, penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan objek yang dikaji secara jelas dan objektif—mencakupi keseluruhan gagasan, karya dan praksis pendidikan Islam Emha

sesuai dengan apa yang dikembangkannya ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakatnya.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Emha dan beberapa komunitas yang terlibat bersama Emha, seperti komunitas Kiai Kanjeng, komunitas Padhang Mbulan dan komunitas Maiyah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, adalah teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.²⁶

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data, adalah mencari subyek penelitian. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber penelitian.²⁷ Wawancara dilakukan dengan Emha, baik secara langsung (*face to face*) atau pun melalui media komunikasi yang lain, seperti melalui media *telephone* beserta e-mail. Sifat wawancara, pertama, wawancara terpimpin; wawancara diajukan berdasarkan pertanyaan yang sudah baku (konseptional) atau (*interview guide*). Kedua, wawancara bebas; responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang dijadikan objek wawancara. Ketiga, pewawancara hanya menanyakan garis besar terkait aspek yang diteliti.

²⁶ Ridwan. *Skala Pengukuran: Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005) hlm 24

b. Observasi

Teknik observasi meliputi pengamatan non-prilaku dan observasi prilaku. Observasi berlangsung selama penelitian mengenai aktivitas pendidikan Islam yang dijalankan Emha Ainun Nadjib. Observasi juga dilakukan pada kelompok-kelompok yang menjadi bagian dari praksis pendidikan Islam Emha Ainun Nadjib seperti Pondok Pesantren Zaituna atau komunitas lain seperti komunitas Pengajian Maiyah, komunitas Pengajian Padang Mbulan dan komunitas Kiai Kanjeng.

Observasi juga mencakupi investigasi mengenai moel belajar Emha Ainun Nadjib dalam praksis pendidikan Islamnya dengan menggunakan metode *interview* secara acak kepada 'peserta didik' (*audience*) yang intens mengikuti pengajian-pengajian Emha Ainun Nadjib.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi literatur, foto-foto, tulisan dan karya²⁸. Data-data dokumentasi yang dimiliki subyek penelitian (bentuknya: biografi, karya, aktivitas dan pemikirannya mengenai praksis pendidikan Islam), komunitas Emha, media cetak yang juga mendokumentasikan penampilan-penampilan tetaer panggung Emha. Dokumen-dokumen di berbagai tulisannya yang tersebar di media massa. Dokumentasi dibutuhkan sebagai bahan analisa terhadap observasi

G. Analisis Data

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu pengumpulan data, kemudian menganalisa berdasarkan data yang tertera. Sedangkan dalam merumuskan hasil penelitian penulis menggunakan metode analisis, *pertama*; induktif yaitu menarik beberapa kesimpulan dari temuan-temuan yang bersifat khusus kepada masalah yang bersifat umum, proses generalisasi dari temuan penelitian. *Kedua*; deduktif yaitu menarik konklusi dari masalah yang bersifat khusus. *Ketiga*; komparatif yaitu, menyelidiki deskriptif sebagai usaha mencari pemecahan masalah melalui analisis tentang kausalitas (hubungan sebab akibat), yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang sekiranya berhubungan dengan subyek penelitian yang kemudian dibandingkan dengan faktor lain.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan hasil penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Bab ini memaparkan tentang alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian

BAB II: Bab ini memaparkan secara terperinci mengenai hikayat kehidupan Emha Ainun Nadjib (biografi), pemikiran dan karya-karyanya, serta praksis pendidikan Islamnya.

BAB III: Bab ini memaparkan tentang formulasi seni sebagai media transformasi pendidikan Islam dalam praksis pendidikan Islam Emha Ainun Nadjib.

Bab IV: Bab ini memuat uraian penutup, kesimpulan dan saran